

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN AUDIT INTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI

Galuh Ayu Putri

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
galuhayyu95@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of corporate governance which includes audit committee independence, audit team competence, audit committee size, meeting intensity on the performance of construction service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with control variables of company size, liquidity, leverage, and tangibility. Sampling using purposive sampling technique with the criteria of companies listed on the IDX since before 2015. The data source is secondary data from the IDX. The data analysis technique used in this study used multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously all variables affect the company's performance. While partially the size of the company that has a significant effect on company performance.

Keywords: *Company Performance, Audit Committee, Corporate Governance*

ABSTRAKSI

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang meliputi Independensi komite audit, kompetensi tim audit, ukuran komite audit, dan intensitas rapat terhadap kinerja perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan tangibility. Pengambilan sampel dengan metode teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di BEI sejak sebelum tahun 2015. Sumber data adalah data sekunder dari BEI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kata-kata Kunci: Kinerja Perusahaan, Komite Audit, Tata kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Industri jasa konstruksi merupakan industri dengan karakter *High risk high return*, untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi perusahaan jasa konstruksi dihadapkan pada risiko pelaksanaan proyek yang besar. Pada Standar Dokumen Pemilihan (SDP) Tender Pekerjaan Konstruksi yang diterbitkan oleh Kementerian PUPR yang merupakan lampiran dari Peraturan Menteri PU PR Nomor 14 Tahun 2020, pada persyaratan kualifikasi terdapat syarat kemampuan keuangan untuk usaha non kecil yaitu diwajibkan untuk Memiliki Sisa Kemampuan Nyata (SKN) dengan nilai paling kurang sama dengan 10% (sepuluh perseratus) dari nilai total harga perkiraan sendiri (HPS). Persyaratan ini berlaku untuk pekerjaan dengan Kualifikasi Usaha Menengah dan Usaha Besar.

Sisa Kemampuan Nyata (SKN) perusahaan jasa konstruksi dihitung berdasarkan kemampuan keuangan, kekayaan bersih dan total ekuitas perusahaan jasa konstruksi yang dilihat dari neraca keuangan perusahaan jasa konstruksi pada tahun terakhir. Neraca (*balance sheet*) merupakan salah satu komponen dari laporan keuangan sesuai pedoman yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013) dalam Pernyataan tentang Penyajian Laporan Keuangan. Pada standar akuntansi keuangan neraca disebut sebagai Laporan Posisi Keuangan.

Laporan posisi keuangan, juga disebut sebagai neraca, melaporkan aset (harta), kewajiban (hutang), dan ekuitas (modal) badan usaha pada tanggal tertentu (Kieso & Weygant, 2016). Laporan keuangan ini memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi/pemanfaatan sumber daya perusahaan, hutang kepada kreditor, dan sumber daya dalam bentuk ekuitas/modal. Oleh karena itu neraca membantu dalam memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan”.

Dalam melaksanakan proses audit, akuntan publik juga biasa disebut sebagai auditor eksternal. Pada perusahaan yang mencapai tingkatan tertentu seperti perusahaan yang terdaftar dipasar saham, juga diwajibkan untuk memiliki auditor internal. Di tingkat pemerintahan pun juga terdapat auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan auditor internal (Aparat Pengawas Intern Pemerintah) yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Kementerian/Lembaga, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota.

Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap emiten yang terdaftar dibagi kedalam 9 sektor. Pembagian ini berdasarkan sistem klasifikasi yang telah dibuat oleh BEI, tujuannya supaya memudahkan investor dalam membuat suatu keputusan investasi dengan melihat dari sektor yang dijalankan oleh emiten pasar modal. Perusahaan jasa

konstruksi masuk di dalam sektor Property, Real Estate and Building Construction yang saat ini terdapat 18 perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja perusahaan sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer atau karyawan akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni karyawan tidak akan mencuri, memanipulasi laporan keuangan, menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan investor. Pengendalian internal merupakan mekanisme efektivitas yang mempunyai tujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan.

Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang dari principal kepada agent, dimana agent mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan principal. Dengan adanya pendelegasian wewenang dari principal kepada agent, maka berarti bahwa agent yang mempunyai kekuasaan dan pemegang kendali suatu perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, karena itulah agent dituntut agar bisa selalu transparan dalam kegiatan pengelolaannya atas suatu perusahaan. Untuk itu, melalui laporan keuangan agent dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukannya terhadap perusahaan (Wahyuningtyas, 2010).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit adalah pembentukan komite audit dan khususnya independensi anggota. Meskipun ada beberapa definisi yang berbeda, secara umum komite diklasifikasikan sebagai "independen" ketika mayoritas anggotanya adalah eksekutif yang tidak berasal dari dalam perusahaan dan manajemennya, tetapi terdiri dari manajer luar (Fuzi *et al.*, 2016). Dampak peningkatan nilai perusahaan lebih kuat ketika sebagian besar anggota berasal dari luar lingkungan bisnis (Williams *et al.*, 2015). Selain itu, partisipasi independen manajer di komite audit mengarah ke perbaikan kinerja perusahaan (Kallamu & Saat, 2015), sedangkan Alqatamin Alqatamin (2018) menemukan hubungan positif antara independensi anggota komite audit dan profitabilitas perusahaan.

H1: Independensi komite audit meningkatkan kinerja perusahaan.

O'Connell & Cramer (2010) menggarisbawahi hubungan negatif antara ukuran dewan dan ROA, dalam sampel bisnis Irlandia. Hal yang sangat menarik adalah temuan mereka tentang fakta bahwa hubungan negatif ini kurang intens di bisnis kecil. Zabri *et*

a/. (2016) menemukan hubungan yang berbanding terbalik antara ukuran komite dan kinerja perusahaan, yang diukur dengan ROA. Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa peningkatan ukuran komite audit berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan. Investor menilai positif keuntungan perusahaan perusahaan dengan ukuran komite audit yang kecil (Vafeas, 2000).

H2 : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Latar belakang keuangan/akuntansi, pengalaman dan keahlian para anggota Komite Audit sama pentingnya untuk efektivitas operasi pengendalian internal (Carcello *et al.*, 2006). Semakin tinggi persentase eksekutif berpengalaman yang membentuk komite audit, semakin tinggi kinerja yang diharapkan (Aldamen *et al.*, 2012). Oleh karena itu, keahlian keuangan/akuntansi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan di pasar.

H3 : Kompetensi tim auditor meningkatkan kinerja perusahaan.

Terdapat dampak positif dari intensitas rapat dan kehadiran anggota komite audit terhadap kinerja perusahaan sesuai dengan studi di Taiwan (Chou *et al.*, 2013). Secara khusus dinyatakan bahwa rapat dewan berhasil meningkatkan kinerja perusahaan, ketika banyak anggota komite yang menghadiri rapat. Hasil serupa telah dibuktikan oleh Buchdadi & Chou (2017) dalam survei yang mereka lakukan di perusahaan Indonesia. Secara singkat, mereka menemukan bahwa jumlah rapat dewan berhubungan positif dengan *Return on Assets* (ROA). Peningkatan aktivitas pengawasan dewan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, tetapi menghasilkan nilai pasar yang lebih tinggi (Brick & Chidambaran, 2010).

H4 : Intensitas Rapat Komite meningkatkan kinerja perusahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Sementara itu variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, kompetensi komite audit, ukuran komite, frekuensi rapat direksi, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan tangibility.

Return on Assets (ROA) adalah variabel dependen dalam penelitian ini sebagai ukuran kinerja. Nilai *Return on Assets* (ROA) merupakan perhitungan dari laba akuntansi bersih perusahaan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi, dibagi dengan total aset.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel yang mungkin menjelaskan profitabilitas perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama variabel independen: tata kelola perusahaan, audit internal dan variabel kontrol. Tata kelola perusahaan dapat dianalisa dari ukuran komite dan frekuensi rapat direksi. Audit internal dapat dikaji berdasarkan Independensi Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit. Variabel kontrol terdiri dari Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, dan Tangibility.

Independensi Komite Audit (X1) didefinisikan sebagai persentase anggota komite independen dalam Komite Audit. Hal ini dapat dilihat dari anggota komite audit yang berasal dari luar manajerial perusahaan. Kompetensi tim auditor (X2) dapat ditentukan berdasarkan Latar Belakang dan Keahlian Komite Audit ditentukan berdasarkan keikutsertaan sekurang-kurangnya satu anggota dengan latar belakang yang sesuai dengan lingkup usaha dan memiliki keahlian dibidang akuntansi. Ukuran Dewan (X3) dihitung dari jumlah total anggotanya pada setiap pencatatan di akhir tahun. Intensitas Rapat Komite (X4) ditentukan oleh jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite setiap tahun sesuai dengan laporan tahunan.

Ukuran Perusahaan (X5) dinilai dari total nilai aset dari perusahaan tersebut. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(2)$$

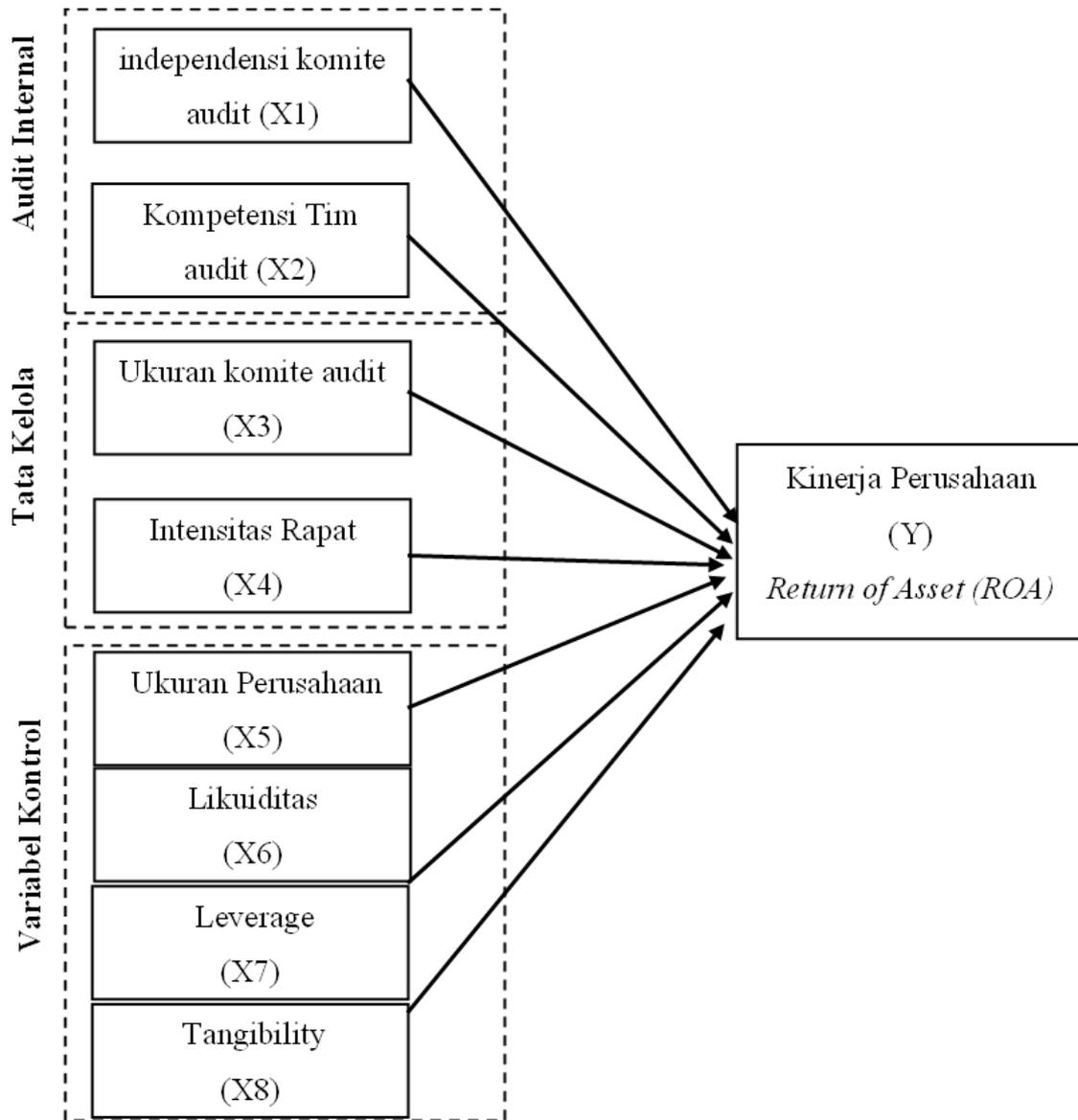
Rasio Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dengan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Total Assets Ratio* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

Tangibility atau lebih dikenal dengan struktur aktiva, berperan penting dalam menentukan suatu pembiayaan perusahaan. Struktur aset dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Untuk mengukur tangibility perusahaan dilakukan dengan indikator *fixed assets to total assets* (FTA).

$$\text{fixed assets to total assets (FTA)} = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(4)$$

Model kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.



Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Gambar 1: Kerangka Pemikiran Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor *Jasa Property, Real Estate, dan Building Construction* sub sektor konstruksi dan bangunan. Sampel penelitian ini adalah 12 (dua belas) perusahaan yang memiliki aset terbesar dan terdaftar di BEI sebelum tahun 2015.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi laporan keuangan perusahaan yang memuat data perusahaan sampel mengenai komite audit internal, tata kelola, frekuensi rapat direksi, nilai aset, likuiditas, leverage dan tangibility. Instrumen perangkat lunak ekonometrik digunakan untuk analisa data.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen

secara linier. Variabel independen yaitu independensi komite audit, kompetensi komite audit, ukuran komite, frekuensi rapat direksi, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage dan tangibility. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan maka digunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon \dots \dots \dots (5)$$

dengan:

- Y = Kinerja perusahaan (ROA)
- α = Nilai konstanta
- X₁ = Independensi komite audit
- X₂ = Kompetensi komite audit
- X₃ = Ukuran komite
- X₄ = Frekuensi rapat direksi
- X₅ = Ukuran perusahaan
- X₆ = Likuiditas
- X₇ = Leverage
- X₈ = Tangibility
- β = Koefisien regresi variabel

HASIL PENELITIAN

Model yang lebih tepat dipilih adalah pendekatan *fixed effect model* (FEM). Berdasarkan hasil uji model diketahui bahwa *fixed effect model* (FEM) merupakan model regresi yang terbaik. Berikut disajikan hasil regresi linier berganda sesuai dengan hasil analisa *fixed effect model* (FEM) sebagai berikut.

Tabel 1: Model regresi

Variabel		Koefisien
(Constant)	C	-0,475
independensi komite audit	X1	-0,007
Kompetensi tim audit	X2	-0,003
Ukuran komite audit	X3	0,009
Intensitas Rapat	X4	-0,002
Ukuran Perusahaan	X5	0,044
Likuiditas	X6	-0,001
Leverage	X7	-0,136
Tangibility	X8	-0,036

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan data tabel 12 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,475 - 0,007X_1 - 0,008X_2 + 0,009X_3 - 0,002X_4 + 0,044X_5 - 0,001X_6 - 0,136X_7 - 0,036X_8$$

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013) adanya multikolinieritas atau korelasi yang tinggi antar variabel independent dapat dideteksi dengan koefisien antar dua variabel independent yang melebihi 0,80 dapat menjadi pertanda terjadi multikolinieritas. Hasil uji koefisien antar variabel dengan menggunakan perangkat lunak e views 12 dengan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Hasil uji koefisien antar variabel

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
X1	1.000000	-0.019865	-0.222301	0.240679	0.400299	-0.466458	0.418349	-0.114749
X2	-0.019865	1.000000	0.125739	0.173319	0.050991	0.264033	-0.014815	-0.178447
X3	-0.222301	0.125739	1.000000	0.214038	0.172682	-0.068403	0.048838	0.116895
X4	0.240679	0.173319	0.214038	1.000000	0.754975	-0.358197	0.625639	-0.178060
X5	0.400299	0.050991	0.172682	0.754975	1.000000	-0.419128	0.654709	0.000192
X6	-0.466458	0.264033	-0.068403	-0.358197	-0.419128	1.000000	-0.680845	-0.043849
X7	0.418349	-0.014815	0.048838	0.625639	0.654709	-0.680845	1.000000	-0.427147
X8	-0.114749	-0.178447	0.116895	-0.178060	0.000192	-0.043849	-0.427147	1.000000

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen. Hasil uji kelayakan model (uji F) disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Hasil statistik uji F

Nilai F-statistic	Probability
10.43342	0.000010

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan keluaran hasil uji F diketahui bahwa nilai probability pada fixed effect model bernilai 0.000010 yang berrarti di bawah 0,05. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang meliputi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t merupakan jenis pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh atau signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikansi parsial dapat dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas masing-masing variabel dari *output fixed effect model*.

Tabel 4: Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Variabel		Probability	Kriteria	Kesimpulan
independensi komite audit	X1	0,791	<0,05	Ditolak
Kompetensi tim audit	X2	0,575	<0,05	Ditolak
Ukuran komite audit	X3	0,149	<0,05	Ditolak
Intensitas Rapat	X4	0,309	<0,05	Ditolak
Ukuran Perusahaan	X5	0,002	<0,05	Diterima
Likuiditas	X6	0,901	<0,05	Ditolak
Leverage	X7	0,059	<0,05	Ditolak
Tangibility	X8	0,855	<0,05	Ditolak

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Perusahaan yang mempengaruhi variabel dependen kinerja perusahaan secara individual. Sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen kinerja perusahaan.

Koefisien korelasi (R) dapat merepresentasikan tingkat hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R²) menunjukkan signifikansi pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 5: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted r square	Kesimpulan
1	0,836628	independensi komite audit, kompetensi tim audit, ukuran komite audit, intensitas rapat, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, tangibility memiliki pengaruh sebesar 83,66% terhadap Kinerja Perusahaan

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* dari persamaan regresi yang disusun sebesar 0,8366. Hal ini dapat digunakan untuk melihat besarnya hubungan antara independensi komite audit, kompetensi tim audit, ukuran komite audit, intensitas rapat, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan tangibility terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan dari nilai *Adjusted R Square* tersebut dapat diketahui bahwa kedelapan variabel independen tersebut memiliki hubungan yang kuat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,8366 atau 83,66%, hal ini menunjukkan bahwa delapan variabel independen (bebas) mempengaruhi variabel dependen sebesar 83,66% dan sisanya sebesar 16,34% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Independensi komite audit, kompetensi tim audit, ukuran komite audit, intensitas rapat, ukuran perusahaan, likuiditas, leverage, dan tangibility secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan nilai pengaruh sebesar 83,66%. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Saran untuk kegiatan penelitian selanjutnya adalah untuk mempertimbangkan kondisi eksternal dalam memilih periode pengumpulan data dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain dalam tata kelola perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan pada perusahaan dalam bidang selain jasa konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldamen, H., Duncan, K., Kelly, S., Mcnamara, R., & Nagel, S. (2012). Audit committee characteristics and firm performance during the global financial crisis. *Accounting and Finance*, 52(4), 971–1000. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00447.x>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Brick, I. E., & Chidambaran, N. K. (2010). Board meetings, committee structure, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 16(4), 533–553. <https://doi.org/10.1016/J.JCORPFIN.2010.06.003>
- Buchdadi, A. D., & Chou, T.-K. (2017). Could independent board, board meeting, audit committee, and risk committee improve the asset quality and operational performance a study of listed banks in Indonesia. *Pressacademia*, 4(3), 247–254. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.702>
- Carcello, J. V, Hollingsworth, C. W., Klein, A., & Neal, T. L. (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earning management in a Post -SOX World. *Working Paper*, 212.
- Chou, H. I., Chung, H., & Yin, X. (2013). Attendance of board meetings and company performance: Evidence from Taiwan. *Journal of Banking and Finance*, 37(11), 4157–4171. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.028>
- Kieso, Donald E., & Jerry J.Weygant, T. D. W. (2016). *Intermediate Accounting 16th Edition* (16th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Fuzi, S. F. S., Halim, S. A. A., & Julizaerma, M. K. (2016). Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance*, 37(16), 460–465. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30152-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30152-6)

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Penyajian Laporan Keuangan. *Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 1*, h. 1-1.17. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Kallamu, B. S., & Saat, N. A. M. (2015). Audit committee attributes and firm performance: Evidence from Malaysian finance companies. *Asian Review of Accounting, 23*(3), 206–231. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2013-0076>
- O'Connell, V., & Cramer, N. (2010). The relationship between firm performance and board characteristics in Ireland. *European Management Journal, 28*(5), 387–399. <https://doi.org/10.1016/J.EMJ.2009.11.002>
- Vafeas, N. (2000). Board structure and the informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Public Policy, 19*(2), 139–160. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(00\)00006-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00006-5)
- Wahyuningtyas, F. (2010). Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008). *Ekonomi Universitas Diponegoro, 1*–87.
- Williams, B., Bingham, S., & Shimeld, S. (2015). Corporate governance, the GFC and independent directors. *Managerial Auditing Journal, 30*(4–5), 324–346. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2014-1030>
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance, 35*(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00036-8)